

PECINAN DOELOE

Makna Sebuah Prosesi Lama

“Kalau sekarang, semua serba singkat. Karena tidak mau repot.”

Kala itu usianya baru 18 tahun. Namun Mery Laurent masih ingat betul peristiwa 40 tahun silam itu. Herman Tandean melamarnya hingga akhirnya menikah dan menjadi suaminya sampai kini. Proses melamar hingga menikah perlu waktu cukup lama, yakni satu tahun. “Ini permintaan mama’ saya. Ada semua, kebetulan suami saya adalah Tionghoa Totok,” kata Mery, Jumat pekan lalu.

Mery adalah keturunan dari Suku Ke’ yang sudah peranakan. Mery bercerita, pada usia 18 tahun orang tuanya menjodohkan dengan Herman Tandean yang dua tahun lebih tua darinya. Semua prosesi harus dijalani. “Mulai dari pelamaran, Tappu Kana, Assilekko’ Korontigi hingga prosesi pernikahan,” kata dia.

Proses menuju pernikahan berlangsung lama karena bergantung pada tanggal dan hari baik. “Lama karena menunggu waktu dan hari baik,” kata dia. “Orangtua dulu beranggapan, tidak mudah mendapatkan waktu-waktu yang baik.”

Lebih detail Lusie Faishal mengisahkan perkawinan orang tuanya. *Korontigi* memakan waktu sampai tiga hari. Cukup lama dibandingkan *korontigi* di masa kini yang bisa sehari. Ayahnya yang seorang pembesar di masa itu memiliki banyak kerabat bergelar Karaeng. Sehingga keluarga menginginkan acara mewah dalam setiap tahapan. “Untuk *korontigi* sampai ada perlombaan balapan kuda sebagai acara hiburan di masa tahun 1950-an,” dia menjelaskan.

Wenny Tan, kerabat Lusie Faishal, bercerita, sejak tahun lalu, perayaan pernikahan adat pembauran masih berlangsung. Berbeda dengan sekarang, sementara dulu proses lamaran bisa memakan waktu hingga berbulan-bulan, “Kalau sekarang, semua serba singkat. Karena tidak mau repot,” katanya.

Prosesi lamaran atau *Passuroi* di masa orangtuanya menikah disarankan membawa gula-gula dan buah-buahan sebagai oleh-oleh. Pada saat itu keluarga membicarakan tanggal pernikahan dan hari baik. “Keluarga *membawami*’ itu semua, gula-gula manis, dan buah-buahan. Pokoknya waktu itu keluarga mengikuti tradisi berdasarkan pesan ibu pegantin,” kata dia.

Gula-gula maupun buah-buahan bermakna keturunan berkualitas. Dengan buah-buahan yang baik, diharapkan keturunannya juga berkualitas layaknya buah-buahan itu. Gula-gula berarti manis, yang berharap hubungan kedua mempelai manis, langgeng sampai tua.

Acara lainnya yang mengikuti adalah *Passikko* atau ikatan. “Ini saat mempelai laki-laki mengikat perempuan,” kata dia. *Pertunangan* digelar. “Kita bawa kue-kue di situ, ada kue pia kacang hijau, kue bolu, dan kue khas Cina yang terbuat dari beras ketan,” katanya. Kue-kue itu bermakna harapan kesempurnaan mahligai rumah tangga. Kue beras ketan berarti agar hubungan kedua calon terus lengket.

Acara itu dilanjutkan dengan proses panai atau dikenal dengan pemberian uang susu dan uang belanja. Menurut Wenny Tan, warga yang biasa menjadi Anrong Bunting, uang susu melambangkan uang terima kasih terhadap orang tua mempelai wanita karena merawat anaknya. Uang belanja adalah uang mahar pengganti kepada mempelai wanita. Besarnya biasa-



Prosesi penghormatan pada orang tua dalam pernikahan

nya sama.

“Biasanya orangtua dari pihak perempuan hanya mengambil uang susu. Sebab, kalau uang belanja juga diambil berarti orangtua mempelai wanita dianggap menjual anaknya,” kata dia. “Kecuali keluarga mempelai wanita dianggap kekurangan.”

Sizka Yan, seorang Anrong Bunting, mengatakan kini uang belanja tak selalu berupa uang. “Biasa diganti dengan perhiasan emas karena kadang-kadang dianggap lebih baik daripada uang,” kata dia.

Pada prosesi *Buntingsoa* calon mempelai perempuan tinggal di rumah calon mempelai laki-laki. “Di sini banyak angpao, bagi-bagi uang baik dari pihak laki-laki maupun

perempuan,” katanya.

Korontigi menjadi prosesi terakhir sebelum menganjak ke resepsi pernikahan. Pada prosesi ini ada sedikit berbeda dengan perkawinan dengan warga Bugis. “Acara *Korontigi* atau *Mappacci* tetap ada. Yang tidak ada prosesi penghormatan kepada kerabat yang lebih tua menggunakan baju Soso,” kata dia. Artinya mempelai perempuan sepenuhnya mengikuti adat pria. Pada masa lalu, mempelai perempuan pantang memakai baju putih sebelum resepsi.

Semua proses menuju pernikahan membutuhkan waktu delapan bulan sampai satu tahun. Acara semacam itu bisa terlaksana jika memiliki dana besar. Johnsen Mai-

loa, pengurus Gereja Zion mengatakannya prosesi pernikahan Tionghoa tetap mengikuti tahapan demi tahapan sesuai aturan leluhur. Pernikahan masyarakat Tionghoa mengandung makna sangat besar. Pihak keluarga menganggap sedih mendalam kala harus melepas anak perempuan.

Keluarga perempuan menjadi penentu terlaksananya pernikahan. Jika salah satu prosesi terlewatkan atau tak terpenuhi oleh laki-laki, pernikahan dibatalkan. Salah satunya kewajiban laki-laki membayar uang susu kepada orang tua perempuan. Keluarga mempelai perempuan menentukan besaran uang susu.

● ICHSAN AMIN /SULFAEDAR PAY

feng shui >>

Aroma Bakpao Sangir Hingga ke Hong Kong

Sejak dibuka pukul 08.00-23.00 Wita, pesanan bakpao di warung Bakpao Sangir No. 21 nyaris tak pernah sepi. Makanan tradisional khas Tionghoa buatan warung Sangir ini banyak digemari pelanggan karena aromanya yang khas. Tak jarang banyak pelanggan yang datang memesan bakpao ini sebagai oleh-oleh untuk dibawa ke Jawa dan Hong Kong.

Dua jam sebelum warung dibuka, seorang lelaki sudah sibuk menyiapkan adonan bak-

pao yang akan diproses ke dalam penggilingan. Adonan yang telah dibentuk itu diisi dengan daging, kacang hijau, dan keju, kemudian dibiarkan dalam suhu udara normal selama dua jam. Selanjutnya, bakpao-bakpao itu dikukus. Dalam sehari, warung Bakpao Sangir mampu membuat ratusan bakpao dengan berbagai rasa dan aroma.

Pengelola Bakpao Sangir, Mery Maria, mengatakan kelebihan dari bakpao buatannya adalah menggunakan bahan-bahan

alami. “Kami tidak menggunakan bahan pengawet. Barangkali itu yang membedakan bakpao saya sehingga sering dijadikan buah tangan,” katanya. Selain itu, aroma bakpao Sangir ini sangat khas, sesuai dengan rasanya.

Pilihan rasanya cukup bervariasi, dari kacang hijau, keju, ayam, hingga daging sapi. Adapun harga yang ditawarkan cukup terjangkau. Untuk bakpao rasa kacang hijau, dibanderol Rp 8.000 per porsi. Menurut Me-

ry, kebanyakan pelanggannya selalu memesan lebih dulu. “Sejam sebelum datang membeli, mereka menelepon untuk memesan agar mendapatkan bakpao yang hangat,” kata Mery.

Usaha Bakpao Sangir ini didirikan pada 1992. Keluarga Mery memilih usaha bakpao karena makanan ini banyak digemari dan selalu dibutuhkan untuk berbagai acara, seperti acara pernikahan, serta syukuran kelahiran dan kematian.

● ICHSAN AMIN

